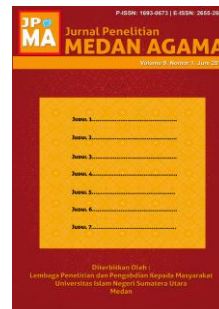




Harald Motzki's Thought in Hadith Studies: An Analysis of the Authenticity of the *Ṣaḥīfah* of 'Abd al-Razzāq

Pemikiran Harald Motzki dalam Kajian Hadis: Analisis terhadap Otentisitas Ṣaḥīfah 'Abd al-Razzāq



Rahmad Ridwan

Universitas Insaniah Sumatera Utara, Tebing Tinggi, Indonesia;
rahmadridwan2504@gmail.com

*Correspondence

Abstract

The objective of this study is to analyze Harald Motzki's approach to hadith studies, specifically through the application of the *isnād-cum-matn* analysis method to *Shaifah 'Abd al-Razzāq* as one of the early sources of hadith in Islam. This study is motivated by the dominance of the Orientalist skepticism paradigm in hadith studies pioneered by Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, which tends to cast doubt on the authenticity of hadith. This research employs a qualitative approach using library research methods through an examination of Harald Motzki's works and literature related to contemporary hadith studies. The results of the study indicate that Motzki offers a more empirical and moderate approach compared to earlier Orientalists by simultaneously integrating the analysis of *isnād* and *matn*. Through his analysis of *Shaifah 'Abd al-Razzāq*, Motzki successfully demonstrates that some hadith narrations have historical roots traceable to the early generations of Islam. The novelty of this study lies in its examination of the concrete application of the *isnād-cum-matn* analysis method in reconstructing the authenticity of hadith, rather than merely focusing on the biographical aspects or general ideas of Harald Motzki. This study contributes to enriching the methodology of contemporary hadith studies while opening a space for dialogue between the classical Islamic tradition of hadith criticism and modern Western historical approaches.

Keywords: Harald Moztki, Hadith, Isnad Cum Matn Analysis, The Authenticity of the Hadith, Shahifah 'Abd Al-Razzaq.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis pemikiran Harald Motzki dalam kajian hadis, khususnya melalui penerapan metode *isnād-cum-matn analysis* terhadap *Shaifah 'Abd al-Razzāq* sebagai salah satu sumber hadis awal Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma skeptisisme orientalis dalam studi hadis yang dipelopori oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, yang cenderung meragukan otentisitas hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah terhadap karya-karya Harald Motzki dan literatur terkait studi hadis kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motzki menawarkan pendekatan yang lebih empiris dan moderat dibandingkan orientalis sebelumnya dengan memadukan analisis sanad dan matan secara simultan.

Melalui analisis terhadap *Shaifah ‘Abd al-Razzāq*, Motzki berhasil menunjukkan bahwa sebagian riwayat hadis memiliki akar historis yang dapat ditelusuri hingga generasi awal Islam. Novelty penelitian ini terletak pada kajian terhadap penerapan konkret metode *isnād-cum-matn analysis* dalam merekonstruksi otentisitas hadis, bukan hanya pada aspek biografis atau pemikiran umum Harald Motzki. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya metodologi studi hadis kontemporer sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi kritik hadis klasik Islam dan pendekatan historis Barat modern.

Kata Kunci: Harald Motzki, Hadis, Isnad Cum Matn Analysis, Otentisitas Hadis, Shahifah ‘Abd Al-Razzaq.

1. PENDAHULUAN

Kajian terhadap keotentikan hadis merupakan salah satu tema paling sentral dalam studi Islam, baik di kalangan sarjana Muslim tradisional maupun para orientalis Barat. Sejak abad ke-19, diskursus tentang validitas hadis Nabi telah menjadi medan perdebatan intens antara dua tradisi keilmuan: tradisi internal Islam yang menekankan otoritas sanad dan hafalan para perawi, serta pendekatan kritis-historis Barat yang memandang hadis sebagai konstruksi sosial-politik yang terbentuk jauh setelah masa kenabian. Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali fondasi metodologis dalam menilai otentisitas hadis dengan pendekatan yang lebih empiris dan komprehensif, sebagaimana kemudian ditawarkan oleh Harald Motzki melalui metode *isnād-cum-matn analysis*.

Pada era modern, studi hadis menghadapi tantangan epistemologis yang cukup serius. Di satu sisi, umat Islam memandang hadis sebagai sumber hukum dan moral kedua setelah al-Qur’an, yang keotentikannya dijaga melalui disiplin *‘ilm al-rijāl* dan *jarḥ wa ta’dīl*. Di sisi lain, kalangan akademik Barat yang menggunakan paradigma historis-kritis mempertanyakan asumsi dasar tersebut, dengan argumen bahwa sistem transmisi hadis baru terbentuk secara sistematis beberapa abad setelah wafatnya Nabi. Pandangan ini, jika diterima tanpa kritik, akan mengguncang fondasi epistemologi Islam klasik yang selama berabad-abad bertumpu pada hadis sebagai wahyu non-Qur’ani. Oleh karena itu, perdebatan tentang keotentikan hadis bukan hanya persoalan sejarah, melainkan juga persoalan teologis dan identitas keilmuan Islam di era modern.¹

Kritik paling berpengaruh terhadap hadis datang dari dua tokoh besar orientalis Jerman, yakni Ignaz Goldziher (1850–1921) dan Joseph Schacht (1902–1969). Goldziher dalam karyanya *Muhammedanische Studien* berargumen bahwa sebagian besar hadis bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan refleksi dari perkembangan teologis, politik, dan hukum umat Islam pada abad kedua Hijriah.² Ia memandang hadis sebagai “cermin” dinamika sosial umat Islam awal, bukan sebagai laporan historis yang autentik. Menurut Goldziher, para perawi hadis sering kali menyandarkan pendapat atau tradisi lokal kepada Nabi untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan mereka sendiri.

Pemikiran Goldziher kemudian dilanjutkan dan dipertegas oleh murid intelektualnya, Joseph Schacht, dalam karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Schacht berpendapat bahwa mayoritas hadis hukum adalah hasil rekayasa ulama generasi setelah tabi‘in, khususnya pada masa pembentukan mazhab-mazhab fikih klasik. Ia memperkenalkan teori *common link*, yakni bahwa sanad hadis yang tampak panjang sebenarnya berawal dari satu figur perawi pada abad kedua Hijriah yang kemudian menjadi pusat penyebaran sanad buatan. Berdasarkan teori ini,

¹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm. 45–46.

² Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, vol. II (Halle: Niemeyer, 1890), hlm. 17–19.

Schacht menyimpulkan bahwa semakin panjang rantai sanad tidak menjamin keotentikan hadis, melainkan justru mengindikasikan konstruksi belakangan untuk memberikan legitimasi historis. Kritik Schacht inilah yang selama beberapa dekade mendominasi wacana akademik Barat mengenai hadis dan memunculkan gelombang skeptisisme terhadap keaslian tradisi Islam awal.³

Namun, pandangan skeptis tersebut tidak diterima begitu saja. Sejumlah sarjana Muslim maupun Barat mulai mempertanyakan validitas metodologis pendekatan Schacht yang terlalu menggeneralisasi dan mengabaikan keragaman data sumber Islam awal. Di antara para kritikus tersebut, Harald Motzki (1948–2019) muncul sebagai figur penting yang menawarkan pendekatan baru yang lebih empiris dan berbasis bukti tekstual. Motzki, seorang orientalis asal Jerman yang mendalami studi hadis di bawah bimbingan Joseph van Ess, berupaya meninjau ulang teori Schacht dengan menggunakan sumber-sumber primer Islam yang lebih luas, termasuk *shahīfah*, *musannaf*, dan kumpulan hadis awal lainnya.⁴

Motzki menilai bahwa asumsi dasar Schacht terlalu reduktif karena tidak memperhitungkan kompleksitas transmisi hadis dan variasi tekstual yang dapat diverifikasi melalui analisis mendalam terhadap *isnād* dan *matn*. Untuk itu, ia memperkenalkan metode yang dikenal sebagai *isnād-cum-matn analysis* yaitu pendekatan gabungan antara kritik sanad dan kritik matan secara bersamaan. Dalam metode ini, Motzki menelusuri seluruh varian *isnād* dan *matn* dari suatu hadis untuk merekonstruksi lapisan transmisi historisnya. Dengan memetakan kesamaan dan perbedaan antarversi, ia berusaha menentukan siapa perawi pertama yang mungkin menjadi “mata rantai penghubung” (*common link*) dan pada periode mana tradisi itu mulai beredar.⁵ Berbeda dari Schacht yang menggunakan teori *common link* untuk menolak otentisitas hadis, Motzki justru memanfaatkannya untuk membuktikan adanya bukti historis yang lebih awal dari yang diasumsikan oleh para skeptis.

Penerapan metode ini terlihat jelas dalam penelitian Motzki terhadap salah satu koleksi hadis tertua yang masih dapat diakses secara relatif lengkap, yaitu *Shaifah ‘Abd al-Razzaq al-Shan‘ani* (w. 211 H). *Shaifah* ini merupakan kumpulan riwayat yang disusun oleh ‘Abd al-Razzaq bin Hammām al-Shan‘ani, seorang ulama besar dari Yaman yang hidup sezaman dengan para perawi generasi awal hadis. Karya ini dianggap sebagai salah satu sumber hadis tertulis tertua sebelum munculnya kompilasi besar seperti *al-Muwatta’* karya Imam Mālik dan *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī. Di dalamnya terdapat ribuan hadis, atsar sahabat, dan fatwa tabi‘in yang merekam dinamika awal pemikiran Islam. Karena usianya yang sangat tua, *Shaifah ‘Abd al-Razzaq* menjadi medan yang ideal bagi Motzki untuk menguji asumsi keotentikan hadis dalam konteks empiris.⁶

Dalam penelitiannya, Motzki melakukan rekonstruksi terhadap jalur transmisi dan struktur internal teks dalam *Shaifah* untuk menentukan sejauh mana koleksi tersebut dapat dikatakan autentik. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sebagian besar hadis dalam *Shaifah ‘Abd al-Razzaq* dapat dilacak hingga generasi tabi‘in, bahkan dalam beberapa kasus hingga sahabat Nabi sendiri. Hal ini menandakan bahwa praktik penulisan dan transmisi hadis sudah terjadi jauh lebih awal daripada yang diperkirakan oleh Schacht dan Goldziher.⁷ Temuan ini secara signifikan mengguncang asumsi

³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 4–6.

⁴ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), hlm. 3–4.

⁵ Harald Motzki, “The Study of the Prophet’s Tradition in the Twentieth Century,” *Method and Theory in the Study of Religion* 11, no. 1 (1999): 23–25.

⁶ Harald Motzki, *Analyzing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Hadīth* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 56–59.

⁷ *Ibid.*, hlm. 62–64.

dominan dalam studi orientalis bahwa hadis adalah produk akhir abad kedua Hijriah. Melalui bukti empiris, Motzki berhasil menunjukkan bahwa sumber-sumber hadis awal tidak seluruhnya bersifat rekayasa, melainkan memiliki fondasi historis yang kuat.

Pendekatan Motzki ini tidak hanya memiliki implikasi metodologis, tetapi juga epistemologis. Ia berhasil menempatkan studi hadis dalam kerangka ilmiah yang dapat diterima baik oleh sarjana Muslim maupun kalangan akademik Barat, karena berangkat dari analisis tekstual yang objektif. Dengan demikian, pendekatan *isnād-cum-matn analysis* menjadi jembatan antara dua dunia intelektual: tradisi keilmuan Islam yang menekankan keotentikan sanad, dan tradisi akademik modern yang menuntut pembuktian historis melalui kritik sumber. Dalam konteks studi hadis kontemporer, Motzki menjadi figur yang menggeser paradigma skeptisisme total menuju pendekatan rekonstruktif yang lebih adil terhadap sumber-sumber Islam awal.⁸

Dengan demikian, studi terhadap pemikiran Harald Motzki, khususnya analisisnya terhadap *Shaifah 'Abd al-Razzaq*, menjadi sangat penting. Kajian mengenai pemikiran orientalis dalam studi hadis telah banyak dilakukan, terutama terkait kritik hadis yang dikembangkan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada skeptisisme orientalis terhadap otentisitas hadis dan belum memberikan perhatian yang memadai terhadap pendekatan alternatif yang ditawarkan Harald Motzki. Sejauh ini, Motzki lebih sering diposisikan sebagai kelanjutan dari orientalisme Barat tanpa kajian mendalam mengenai perbedaan metodologinya dengan generasi skeptis sebelumnya. Selain itu, penelitian di Indonesia umumnya hanya membahas biografi dan konsep umum pemikirannya, tanpa menganalisis penerapan metode *isnād-cum-matn analysis* pada *Shaifah 'Abd al-Razzāq*. Padahal, karya tersebut menjadi dasar argumentasi Motzki dalam merekonstruksi autentisitas hadis secara empiris dan menolak generalisasi skeptisisme Joseph Schacht.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang hadis dan studi Islam dalam memahami perkembangan metodologi studi hadis kontemporer. Penelitian ini juga membuka wawasan bahwa kajian hadis dapat dilakukan secara ilmiah dan kritis tanpa harus menghilangkan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan kritik sanad dan matan modern, perkembangan orientalisme hadis, historiografi hadis, serta studi terhadap manuskrip hadis awal Islam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek yang diteliti berupa pemikiran tokoh, yakni Harald Motzki, serta karya-karya hadis klasik yang dianalisis melalui perspektif historis-kritis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filologis, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap perkembangan transmisi hadis serta autentisitas sumber-sumber awal Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metodologis, yaitu dengan mengkaji secara mendalam metode *isnād-cum-matn analysis* yang dikembangkan oleh Motzki dalam menilai keotentikan hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks hadis) secara simultan dan komprehensif.

⁸ Andreas Görke dan Harald Motzki, "Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth," *Islamic Law and Society* 19, no. 3 (2012): 312–314.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Harald Motzki, seperti *Analyzing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*, serta teks hadis klasik yang menjadi objek kajiannya, khususnya *al-Muṣannaḥ* karya ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī. Adapun data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan studi hadis, kritik orientalis, serta perkembangan metodologi penelitian hadis kontemporer.

3. PEMBAHASAN

3.1. Biografi Intelektual Harald Motzki

Harald Motzki lahir di Jerman pada tahun 1948 dan memperoleh pendidikan tinggi di bidang *Islamwissenschaft* (Studi Islam) di Universitas Bonn, salah satu universitas tertua dan paling berpengaruh dalam tradisi orientalis Jerman. Di sana ia berguru kepada Josef van Ess, seorang ahli teologi Islam klasik yang dikenal luas karena penelitian monumental tentang teologi Islam awal (*Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra*). Van Ess banyak mempengaruhi cara berpikir Motzki dalam membaca teks-teks Islam dengan pendekatan historis yang cermat namun tidak ekstrem. Dari sang guru pula, Motzki belajar bagaimana menelusuri perkembangan pemikiran Islam awal melalui pendekatan kontekstual dan tekstual sekaligus.⁹

Setelah menyelesaikan studinya di Bonn, Motzki melanjutkan penelitian pascadoktoralnya di berbagai universitas Eropa. Salah satu tempat yang berpengaruh terhadap karier akademiknya adalah Leiden University, Belanda - lembaga yang sejak abad ke-19 menjadi pusat kajian Islam Barat dan melahirkan banyak tokoh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Arent Jan Wensinck. Tradisi akademik Leiden yang menekankan filologi, kritik teks, dan penggunaan sumber-sumber Arab klasik dalam bentuk manuskrip memberikan dasar metodologis yang kuat bagi Motzki dalam membaca teks-teks hadis. Di bawah pengaruh atmosfer intelektual Leiden, Motzki kemudian dikenal sebagai sarjana yang sangat berhati-hati dalam menarik kesimpulan historis, selalu menekankan pembuktian berbasis data tekstual dan perbandingan antarvarian hadis.¹⁰

Karier akademik Motzki berkembang di Radboud University Nijmegen, Belanda, tempat ia mengajar selama puluhan tahun sebagai profesor Studi Islam. Di sana ia mendirikan berbagai program riset tentang hadis, sejarah Islam awal, dan hukum Islam, serta melahirkan sejumlah murid dan kolega yang meneruskan pendekatannya, seperti Andreas Görke dan Nico Kaptein. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, Motzki dikenal sangat produktif menulis dan aktif dalam berbagai forum ilmiah internasional. Ia juga terlibat dalam proyek-proyek penelitian yang bertujuan untuk mendigitalisasi manuskrip hadis awal dan memperkuat kolaborasi antara peneliti Barat dan sarjana Muslim.¹¹

Karya-karya utama Motzki menjadi tonggak penting dalam evolusi metodologi kajian hadis di dunia Barat. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (2002). Dalam buku ini, ia meneliti secara kritis karya *al-Muṣannaḥ* dari ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī (w. 211 H) sebagai salah satu sumber tertua hukum Islam. Motzki menganalisis

⁹ Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 43–45.

¹⁰ Arent Jan Wensinck, *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 1932), hlm. xii–xiii.

¹¹ Andreas Görke dan Gregor Schoeler, “Harald Motzki and the Empirical Turn in Hadith Studies,” *Islamic Law and Society* 20, no. 4 (2013): 391–393.

ribuan hadis dan atsar dalam *al-Muṣannaf* untuk menunjukkan bahwa sebagian besar ajaran fikih Islam telah berakar sejak generasi tabi'in, jauh sebelum sistem mazhab fikih terbentuk. Dengan analisis ini, ia membantah klaim Joseph Schacht yang menyatakan bahwa hadis-hadis hukum baru muncul setelah abad kedua Hijriah.¹²

Selain itu, karya penting lainnya adalah *Analyzing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (2010), yang berisi kumpulan penelitian Motzki mengenai berbagai genre hadis: hukum, tafsir, dan sejarah Nabi (maghāzī). Dalam karya ini, ia memperlihatkan penerapan sistematis metode *isnād-cum-matn analysis*. Menurut Motzki, dengan menelusuri hubungan antarvarian hadis dari segi sanad dan matan, seorang peneliti dapat merekonstruksi lapisan transmisi hadis hingga menemukan periode kemunculannya yang paling awal. Pendekatan ini kemudian disebut sebagai “pendekatan empiris terhadap hadis,” karena berangkat dari bukti tekstual yang konkret, bukan asumsi ideologis seperti yang lazim pada teori-teori orientalis sebelumnya.¹³

Selain dua karya tersebut, Motzki juga menulis berbagai artikel yang berpengaruh di jurnal internasional, seperti “*The Study of the Prophet’s Tradition in the Twentieth Century*” dan “*Dating Muslim Traditions: A Survey*.” Dalam artikel-artikel ini, ia meninjau ulang arah perkembangan studi hadis di Barat sepanjang abad ke-20 dan menegaskan perlunya pendekatan baru yang lebih menghargai keragaman sumber Islam klasik. Ia juga banyak menulis tentang hubungan antara hadis dan sejarah hukum Islam, menolak anggapan bahwa hadis hanyalah refleksi dari praktik hukum yang sudah mapan. Bagi Motzki, hadis dan hukum Islam berkembang secara paralel dan saling memengaruhi sejak periode awal Islam.¹⁴

Konteks intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Motzki dapat dipahami melalui perkembangan studi orientalisme di Eropa, khususnya dalam kajian hadis. Sejak abad ke-19, studi hadis di Barat banyak dipengaruhi oleh paradigma skeptisisme yang dipelopori oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Goldziher, melalui karyanya *Muhammedanische Studien* (1890), berpendapat bahwa sebagian besar hadis merupakan refleksi perkembangan politik, sosial, dan teologis umat Islam setelah masa Nabi, bukan sepenuhnya berasal dari Nabi Muhammad.¹⁵ Sementara itu, Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) menyimpulkan bahwa hadis-hadis hukum baru direkayasa untuk memberikan legitimasi terhadap praktik fikih yang telah ada. Kedua tokoh ini menciptakan paradigma *skeptical school* dalam studi hadis Barat, yang memengaruhi generasi orientalis berikutnya seperti G.H.A. Juynboll dengan teori *common link*-nya.¹⁶

Motzki muncul sebagai reaksi terhadap paradigma skeptis tersebut. Ia menganggap bahwa teori-teori Goldziher dan Schacht terlalu menyederhanakan proses transmisi hadis dan tidak memperhatikan bukti empiris yang terdapat dalam sumber Islam awal. Menurut Motzki, asumsi bahwa hadis merupakan rekayasa pasca-Nabi tidak selalu benar, sebab banyak riwayat yang memiliki rantai transmisi konsisten dan dapat diverifikasi dari berbagai jalur. Dengan metode *isnād-cum-matn analysis*, Motzki

¹² Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), hlm. 6–9.

¹³ Harald Motzki, *Analyzing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 12–14.

¹⁴ Harald Motzki, “The Study of the Prophet’s Tradition in the Twentieth Century,” *Method and Theory in the Study of Religion* 11, no. 1 (1999): 24–28.

¹⁵ Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, vol. II (Halle: Niemeyer, 1890), hlm. 17–19.

¹⁶ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 33–36; G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 40.

menunjukkan bahwa sanad tidak semata konstruksi fiktif, melainkan sistem historiografis yang memiliki nilai dokumentatif tinggi jika dianalisis secara ilmiah.¹⁷

Selain pengaruh tradisi orientalis Jerman, Motzki juga banyak terinspirasi oleh tradisi filologi klasik Eropa. Prinsip-prinsip filologi yang menekankan kritik teks, perbandingan varian, dan rekonstruksi arketipe menjadi fondasi utama metode analisisnya. Ia memandang hadis sebagai teks yang hidup (*living text*), yang melalui transmisi lisan dan tulisan mengalami proses redaksi berlapis. Oleh karena itu, tugas sejarawan bukan menolak hadis secara total, tetapi menelusuri evolusi tekstualnya dari satu lapisan perawi ke lapisan berikutnya. Dengan cara ini, Motzki memperlakukan hadis sebagaimana para filolog memperlakukan manuskrip kuno dengan kesadaran terhadap proses historis pembentukannya.¹⁸

Dalam perkembangan lebih lanjut, pemikiran Motzki mendapat apresiasi luas dari berbagai kalangan, baik sarjana Muslim maupun non-Muslim. Jonathan A.C. Brown, misalnya, menyebut Motzki sebagai tokoh yang membawa “empirical turn” dalam studi hadis modern, karena berhasil mengembalikan hadis ke dalam kerangka analisis sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, Gregor Schoeler menilai pendekatan Motzki sebagai bentuk sintesis kreatif antara metode kritik sanad tradisional dan analisis tekstual modern, yang membuka ruang bagi rekonstruksi sejarah Islam awal secara lebih realistis.¹⁹

Dengan latar belakang pendidikan yang kokoh, pengalaman akademik lintas negara, serta kedalaman metodologis yang ia kembangkan, Harald Motzki berhasil mengubah arah kajian hadis dari paradigma skeptis menuju paradigma rekonstruktif. Ia menunjukkan bahwa hadis bukan semata produk konstruksi sosial belakangan, melainkan tradisi historis yang dapat diuji keasliannya melalui analisis ilmiah yang ketat. Oleh karena itu, pemikiran dan karya Motzki hingga kini masih menjadi rujukan utama bagi para peneliti hadis kontemporer yang berupaya menggabungkan integritas ilmiah Barat dengan semangat keilmuan Islam klasik.

3.2. Metodologi Kajian Hadis Harald Motzki dan Analisis terhadap Shaifah ‘Abd al-Razzāq

Pemikiran metodologis Harald Motzki dalam kajian hadis merupakan salah satu tonggak penting dalam studi Islam modern. Melalui pendekatan yang dikenal sebagai *isnād-cum-matn analysis*, Motzki berupaya membangun kerangka kerja baru untuk menilai keotentikan hadis Nabi. Pendekatan ini menjadi reaksi terhadap pandangan skeptis orientalis klasik seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, yang menolak validitas historis sebagian besar hadis. Motzki tidak menolak begitu saja kritik orientalis, tetapi ia merevisi pendekatan mereka dengan memasukkan dimensi empiris dan filologis yang lebih kuat. Bagi Motzki, hadis bukan sekadar cerminan konstruksi sosial umat Islam belakangan, tetapi warisan tradisi yang bisa dilacak secara ilmiah melalui analisis paralel antara sanad (rantai periwiyatan) dan matan (isi teks hadis).

1. Kritik terhadap Skeptisisme Hadis Barat

Sebelum munculnya pendekatan Motzki, studi hadis di Barat sangat dipengaruhi oleh dua tokoh besar: Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Goldziher dalam karyanya menegaskan bahwa sebagian besar hadis mencerminkan perkembangan pemikiran hukum dan politik Islam setelah masa Nabi, bukan ucapan Nabi sendiri.²⁰ Sedangkan Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*

¹⁷ Harald Motzki, *Analyzing Muslim Traditions*, hlm. 59–61.

¹⁸ Gregor Schoeler, *The Oral and the Written in Early Islam* (London: Routledge, 2006), hlm. 45–48.

¹⁹ Andreas Görke dan Harald Motzki, “Reconstructing Early Islamic History through Isnād and Matn Analysis,” *Der Islam* 82, no. 2 (2005): 210–212.

²⁰ Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, vol. II (Halle: Niemeyer, 1890), hlm. 17–20.

berpendapat bahwa sanad hanyalah “rekayasa literer” yang disusun secara retroaktif untuk memberi legitimasi kepada mazhab hukum yang muncul kemudian.²¹ Keduanya mewakili paradigma *skeptical school* yang menganggap hadis sebagai konstruksi pasca-fakta (*post factum*).

Motzki menilai bahwa kedua teori ini gagal memahami mekanisme transmisi hadis sebagaimana dipraktikkan dalam masyarakat Islam awal. Ia berargumen bahwa meskipun hadis memang mengalami proses perkembangan redaksional, hal itu tidak berarti seluruh sanad bersifat fiktif. Menurutnya, perlu dilakukan analisis induktif terhadap korpus hadis yang konkret, dengan membandingkan varian teks dan sanad untuk menemukan struktur historis yang paling awal.²² Inilah dasar lahirnya metode *isnād-cum-matn analysis* sebuah pendekatan yang menuntut analisis simultan antara sanad dan matan untuk menemukan lapisan-lapisan perkembangan riwayat.

2. Prinsip Dasar Metode *Isnād-cum-Matn Analysis*

Dalam metode ini, Motzki menolak pemisahan antara kritik sanad dan kritik matan sebagaimana lazim dilakukan dalam tradisi klasik maupun orientalis. Bagi Motzki, keduanya harus dipadukan karena sanad berfungsi sebagai “struktur transmisi,” sedangkan matan adalah “substansi transmisi.” Dengan menganalisis hubungan keduanya, peneliti dapat menelusuri bagaimana sebuah hadis muncul, berkembang, dan disebarkan oleh para perawi dari satu generasi ke generasi berikutnya.²³

Langkah-langkah utama dalam metode ini meliputi:

- a. Inventarisasi Varian Hadis: Peneliti mengumpulkan seluruh versi (*riwāyāt*) hadis tertentu dari berbagai sumber klasik seperti *Musannaf*, *Sunan*, atau *Musnad*.
- b. Klasifikasi Sanad dan Matan: Setiap varian dikategorikan berdasarkan perbedaan sanad dan perbedaan redaksi matannya.
- c. Analisis Jaringan Transmisi: Dari data tersebut, Motzki membangun peta jaringan perawi untuk menelusuri hubungan antarvarian, mencari titik pertemuan (*common link*), dan membandingkannya dengan teori Juynboll.²⁴
- d. Rekonstruksi Lapisan Historis: Dengan menelusuri kesamaan dan perbedaan di antara varian, Motzki mencoba menentukan lapisan periwayatan paling awal dan mengidentifikasi apakah hadis tersebut dapat dikaitkan dengan generasi sahabat, tabi‘in, atau periode sesudahnya.²⁵

Pendekatan ini bersifat induktif dan berbasis pada bukti empiris, bukan sekadar asumsi teoretis. Melalui metode tersebut, Motzki berupaya menelusuri perkembangan dan transmisi hadis secara objektif tanpa memulai dari sikap skeptis sebagaimana yang dilakukan oleh para orientalis sebelumnya.

3. Penerapan Metode terhadap *Shaifah ‘Abd al-Razzāq*

Karya *al-Muṣannaf* oleh ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī (w. 211 H) menjadi objek penelitian utama Motzki dalam menguji validitas metode *isnād-cum-matn analysis*. Menurut Motzki, *al-Muṣannaf* merupakan salah satu sumber paling awal yang masih dapat ditelusuri dalam bentuk tertulis dan mencerminkan praktik transmisi hadis pada generasi tabi‘in dan tabi‘ al-tābi‘īn.²⁶

²¹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 33–36.

²² Harald Motzki, “Dating Muslim Traditions: A Survey,” *Arabica* 52 (2005): 205–210.

²³ Harald Motzki, *Analyzing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), hlm. 21–22.

²⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 60–65.

²⁵ Andreas Görke dan Harald Motzki, “Reconstructing Early Islamic History through Isnād and Matn Analysis,” *Der Islam* 82, no. 2 (2005): 212–215.

²⁶ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), hlm. 6–9.

Melalui penelitian terhadap sejumlah hadis dalam *al-Muṣannaf*, khususnya yang berkaitan dengan hukum fikih Makkah, Motzki menemukan bahwa sebagian besar riwayat dalam karya tersebut menunjukkan rantai transmisi yang konsisten dan dapat diverifikasi melalui perbandingan lintas sumber. Dalam karya monumentalnya *The Origins of Islamic Jurisprudence*, ia meneliti 1.400 riwayat hukum dalam *al-Muṣannaf* dan berhasil merekonstruksi proses periwayatan dari Ibn Jurayj (w. 150 H) seorang ulama Makkah yang menjadi guru ‘Abd al-Razzāq hingga generasi sebelumnya.²⁷

Hasil analisis Motzki menunjukkan bahwa banyak riwayat dalam *Shaifah ‘Abd al-Razzāq* berakar pada masa tabi‘in awal dan bukan hasil rekayasa abad kedua sebagaimana diklaim oleh Schacht. Misalnya, dalam kasus hukum mengenai warisan dan pernikahan, Motzki menemukan kesamaan substansi hukum antara riwayat Ibn Jurayj dan pendapat sahabat seperti Ibn ‘Abbās, yang menunjukkan kesinambungan tradisi hukum sejak periode awal Islam.²⁸

Lebih lanjut, Motzki menunjukkan bahwa struktur sanad dalam *al-Muṣannaf* tidak bersifat statis atau buatan, melainkan merefleksikan pola transmisi yang organik. Ia membedakan antara sanad yang direkayasa dan sanad yang berkembang melalui transmisi aktual. Menurutnya, ciri sanad otentik dapat dikenali melalui variasi perawi yang wajar, bukan keseragaman artifisial seperti diasumsikan oleh teori *common link* milik Juynboll.²⁹

4. Analisis Kritis dan Kontribusi Ilmiah

Melalui penerapan metode ini pada *Shaifah ‘Abd al-Razzāq*, Motzki berhasil menghadirkan bukti empiris yang menggugat generalisasi para orientalis klasik. Ia membuktikan bahwa sistem isnād bukan sekadar legitimasi teologis, melainkan instrumen dokumentasi historis yang berfungsi untuk menjaga kesinambungan tradisi lisan dan tertulis. Dengan demikian, hadis tidak dapat diperlakukan sebagai “produk fiktif,” tetapi harus dilihat sebagai hasil dari proses transmisi sosial yang kompleks.

Motzki juga memperlihatkan bahwa pendekatan tradisional Muslim seperti yang digunakan oleh al-Bukhārī atau Muslim memiliki nilai ilmiah tersendiri. Meskipun kriterianya berbeda dari kritik sejarah modern, metodologi hadis klasik mengandung logika internal yang dapat diverifikasi secara filologis. Dalam hal ini, Motzki menjadi jembatan antara tradisi Islam dan akademika Barat: ia tidak menolak kritik sejarah, tetapi mengintegrasikannya dengan pemahaman terhadap mekanisme internal periwayatan hadis.³⁰

Namun demikian, beberapa sarjana menilai bahwa metode Motzki masih memiliki keterbatasan. G.H.A. Juynboll misalnya, menganggap bahwa *isnād-cum-matn analysis* terlalu optimistis dalam mengasumsikan keaslian sanad. Ia menilai bahwa metode ini tetap tidak mampu menjangkau masa Nabi secara langsung karena data tertulis baru muncul beberapa dekade kemudian. Sementara itu, Stephen Shoemaker dan Herbert Berg berpendapat bahwa meskipun metode Motzki lebih empiris, ia masih beroperasi dalam kerangka “*textual positivism*” kepercayaan berlebih terhadap data tekstual tanpa mempertimbangkan konteks politik penyusunannya.³¹

Kendati demikian, mayoritas akademisi mengakui bahwa pendekatan Motzki merupakan kemajuan signifikan. Jonathan A.C. Brown menilai metode ini sebagai “*the first truly historical method in Western hadith studies*,” karena mampu memadukan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 45–47.

²⁸ Harald Motzki, “The Jurisprudence of Ibn Jurayj: A Study of Early Meccan Fiqh,” *Islamic Law and Society* 4, no. 2 (1997): 183–185.

²⁹ G.H.A. Juynboll, “The Common Link and Other Types of Transmission,” *Studia Islamica* 50 (1979): 87–91.

³⁰ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 95–97.

³¹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, hlm. 102–104.

kritik sanad klasik dengan analisis tekstual modern. Di sisi lain, sarjana Muslim seperti Sohaira Siddiqui dan Ahmad El Shamsy menganggap karya Motzki membantu merehabilitasi studi hadis di Barat dengan cara yang lebih adil terhadap sumber-sumber Islam.³²

5. Implikasi terhadap Studi Keotentikan Hadis

Metode Motzki membuka paradigma baru dalam menilai keotentikan hadis. Dengan menelusuri proses transmisi melalui analisis simultan sanad dan matan, peneliti dapat mengidentifikasi bukan hanya “apakah” hadis itu otentik, tetapi juga “bagaimana” ia berkembang secara historis. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang lebih detail terhadap hubungan antartradisi hukum, tafsir, dan sejarah Islam awal.

Melalui kajian terhadap *Shaifah ‘Abd al-Razzāq*, Motzki memperlihatkan bahwa hadis-hadis hukum telah beredar dalam bentuk tertulis sejak awal abad kedua hijriah. Temuan ini menggugurkan klaim lama bahwa literatur hadis baru disusun pada masa al-Bukhārī (abad ke-3 H). Lebih jauh, ia menunjukkan bahwa kesinambungan isnād dari sahabat ke tabi‘in bukanlah mitos, melainkan hasil dokumentasi yang dapat diverifikasi.³³

Dengan demikian, kontribusi Motzki bukan hanya pada tataran metodologis, tetapi juga epistemologis. Ia menggeser fokus studi hadis dari skeptisisme destruktif menuju empirisme rekonstruktif suatu pendekatan yang mengakui kompleksitas tradisi Islam tanpa menafikan validitas historisnya.

KESIMPULAN

Pemikiran Harald Motzki dalam kajian hadis menunjukkan adanya perubahan penting dalam studi hadis kontemporer, khususnya dalam upaya menilai otentisitas hadis secara lebih empiris dan objektif. Melalui metode *isnād-cum-matn analysis*, Motzki tidak hanya mengkritik pendekatan skeptis orientalis sebelumnya, tetapi juga menawarkan model analisis baru yang memadukan kajian sanad dan matan secara bersamaan. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Motzki mampu merekonstruksi proses transmisi hadis secara historis, sehingga hadis tidak lagi dipandang semata sebagai produk konstruksi sosial-politik umat Islam belakangan, melainkan sebagai tradisi yang memiliki akar historis yang dapat ditelusuri secara ilmiah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa analisis Motzki terhadap *Shaifah ‘Abd al-Razzāq* menjadi bukti penting dalam menolak generalisasi skeptisisme Joseph Schacht. Melalui kajian terhadap salah satu sumber hadis awal tersebut, Motzki menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat hadis telah beredar sejak generasi tabi‘in dan memiliki pola transmisi yang relatif konsisten. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode *isnād-cum-matn analysis* memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat studi keotentikan hadis, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi kritik hadis klasik Islam dan pendekatan historis Barat modern.

Selain memberikan kontribusi teoritis dan metodologis, penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi perkembangan studi hadis di lingkungan akademik Islam kontemporer. Pendekatan Motzki memperlihatkan bahwa kajian hadis dapat dilakukan secara kritis tanpa harus menghilangkan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam. Hal ini menjadi penting dalam konteks studi hadis modern yang sering terjebak pada dua kutub ekstrem, yaitu penerimaan dogmatis dan penolakan skeptis. Oleh

³² Sohaira Siddiqui, “Hadith Studies in the West: Revisiting Motzki’s Empirical Turn,” *Journal of Islamic Studies* 28, no. 3 (2017): 350–352.

³³ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, hlm. 101–105.

karena itu, pemikiran Motzki dapat dijadikan sebagai alternatif metodologis dalam membangun kajian hadis yang lebih moderat, ilmiah, dan kontekstual.

Pada akhirnya, penelitian ini masih membuka kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kajian terhadap penerapan metode *isnād-cum-matn analysis* pada sumber-sumber hadis awal lainnya, seperti *al-Muwatta'* karya Imam Mālik atau *Musannaf* Ibn Abī Shaybah. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan studi digital hadis melalui pemetaan sanad dan matan berbasis teknologi modern. Dengan demikian, pemikiran Harald Motzki tidak hanya relevan dalam diskursus orientalisme dan studi hadis kontemporer, tetapi juga berpotensi menjadi dasar bagi lahirnya pendekatan baru dalam penelitian hadis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Goldziher, I. (1890). *Muhammedanische Studien* (Vol. 2). Niemeyer.
- Görke, A., & Motzki, H. (2005). Reconstructing early Islamic history through isnād and matn analysis. *Der Islam*, 82(2), 206–234.
- Görke, A., & Motzki, H. (2012). Analysing Muslim traditions: Studies in legal, exegetical and Maghāzī ḥadīth. *Islamic Law and Society*, 19(3), 312–314.
- Görke, A., & Schoeler, G. (2013). Harald Motzki and the empirical turn in hadith studies. *Islamic Law and Society*, 20(4), 387–414.
- Hallaq, W. B. (2005). *The origins and evolution of Islamic law*. Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. A. (1979). The common link and other types of transmission. *Studia Islamica*, 50, 111–127.
- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance and authorship of early ḥadīth*. Cambridge University Press.
- Motzki, H. (1997). The jurisprudence of Ibn Jurayj: A study of early Meccan fiqh. *Islamic Law and Society*, 4(2), 159–193.
- Motzki, H. (1999). The study of the Prophet's tradition in the twentieth century. *Method and Theory in the Study of Religion*, 11(1), 1–26.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan fiqh before the classical schools*. Brill.
- Motzki, H. (2005). Dating Muslim traditions: A survey. *Arabica*, 52, 204–253.
- Motzki, H. (2010). *Analyzing Muslim traditions: Studies in legal, exegetical and Maghāzī ḥadīth*. Brill.
- Schacht, J. (1950). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Clarendon Press.
- Schoeler, G. (2006). *The oral and the written in early Islam*. Routledge.
- Siddiqi, S. (2017). Hadith studies in the West: Revisiting Motzki's empirical turn. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 337–360.
- Wensinck, A. J. (1932). *The Muslim creed: Its genesis and historical development*. Cambridge University Press.